



hikmah

Oleh **Eggi Sudjana**

Shalat dan Sabar

“**J**adikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (QS Albaqarah [2]: 45).
 Konsep shalat dan sabar dapat diketengahkan sebagai usaha untuk pembinaan kualitas umat. Shalat tentunya tidak berhenti pada tataran ibadah *makhdhoh* dengan orientasi kemaslahatan akhirat. Tetapi, shalat harus punya sisi lanjutan kemaslahatan dunia. Dua kemaslahatan itu menjadi bagian tak terpisahkan dari makna mendirikan shalat. Ia harus

mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar. “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Alkitab (Alquran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (QS Al-Ankabut [29]: 45).
 Shalat punya tiga dimensi. Pertama, dimensi kepercayaan. Ia suatu rangkaian kegiatan (secara fisik) yang dimulai dari takbir dan diakhiri salam.
 Kedua, shalat sebagai sistem kehidupan. Artinya, hidup ini harus cerminan dari wujud shalat, terutama dalam wujud pemikiran,

keinginan, dan sujud terhadap kehendak Allah SWT yang ditunjukkan dalam kehidupan.
 Ketiga, shalat dalam arti syahid. “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya. Dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerah diri (kepada Allah). (QS Al-An'aam [6]: 162-163).
 Artinya, bentuk berserah diri seorang Muslim terkait semua sisi. Tak terkecuali shalat sebagai bagian dari kewajiban. Inilah yang

menjadi muara dari shalat dalam kaidah sistem kehidupan.
 Ketiga dimensi shalat itu merupakan fondasi bagaimana kualitas seorang Muslim harus dibina efektif, sehingga punya kekuatan, sebagaimana shalat itu dibangun, yaitu secara berjamaah.
 “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS Ashshaff [61]: 4).
 Ketika ketiga dimensi shalat itu dijalankan, sudah tentu akan dihadapkan pada berbagai

kendala, baik secara eksternal maupun internal. Karenanya, diperlukan mentalitas sabar, dalam arti tak lemah secara fisik, mempunyai *ghirah* (semangat) yang kuat terhadap ideologi, paradigma, dan spiritualitas; serta tak mudah menyerah yang merupakan kombinasi antara fisik dan semangat.
 Kombinasi shalat dan sabar merupakan pendekatan paling rasional dalam pembinaan dan pengembangan kualitas umat. Peta kekuatan dan kendala dalam pembinaan umat akan berjalan dinamis dengan kedua konsep ini. ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Mei 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005